

EFEKTIVITAS PENDIDIKAN MAJELIS TAKLIM KONVERSI DINIYAH (MTKD) KOTA BANDUNG

Jaenal Abidin, Acep Nurlaeli, Ilham Fahmi

Fakultas Agama Islam - Universitas Singaperbangsa Karawang
jaenal.abidin@fai.unsika.ac.id

Abstrak

Keberadaan majelis taklim yang hampir ada di setiap pelosok wilayah harus dioptimalkan peran dan manajerialnya sehingga menghasilkan lulusan yang baik. Majelis Taklim Konversi Diniyah hadir sebagai sebuah pembaharuan pada majelis taklim. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami, mengkaji dan mendeskripsikan bagaimana efektivitas pelaksanaan pendidikan di Majelis Taklim Konversi Diniyah kota Bandung. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif berdasarkan pendekatan fenomenologi, adapun tehnik pengumpulan datanya menggunakan observasi/survey lapangan, wawancara serta kaji dokumen. Hasil penelitiannya adalah Pelaksanaan proses pendidikan di Majelis Taklim Konversi Diniyah (MTKD) dimulai dengan perencanaan dengan membuat silabus, catatan materi mengajar dan kontak belajar, adanya jadwal yang sistematis, pembagian mudarris/mudarrisah, pemilihan materi atau bahan ajar, metode serta media pembelajaran. Adapun hasil yang dicapai diantaranya mampu mencetak santri yang memiliki ilmu pengetahuan, beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, mempunyai keterampilan serta menghasilkan seorang yang ahli dalam memberikan layanan layanan ritual spiritual keagamaan pada masyarakat. Faktor pendukung pelaksanaan pendidikan MTKD diantaranya adanya kerjasama antara pihak Pemerintah kota, Kementerian Agama dan Pengurus Masjid, Antusiasme dari para santri serta para mudarris/mudarrisah yang profesional serta memiliki komitmen tinggi. Adapun factor penghambatnya belum mempunyai ruang kelas sendiri serta minimnya anggaran pelaksanaan MTKD.

Kata kunci: Efektivitas, Pendidikan, Majelis Taklim Konversi Diniyah.

Abstract

Existence Majelis Taklim which is almost is in every remote regions should be optimized the role and majerial in order to be able to generate the good graduates. Diniyah conversion majelis taklim present as an renewal in Majelis Taklim. The aim of this study is to describe and study how effectiveness implementation of education in Bandung Diniyah Conversion Majelis Taklim. The method of study which is used is qualitative method with phenomenology approach. The technique of collecting data was obtained with observation, interview and documentation. The result of this study is implementation of education Diniyah conversion majelis taklim (MTKD) is started with planning makes syllabus, the noted of study matter and study contact, systematic schedule, partition muddaris/muddarisah, choosing study matter, method and learning media. Concerning the result which is riched, those are able to generate santri who has science, skill, religious and generate somebody who expert about giving religious spiritual ritual services to public. The support factor of implementation MTKD is collaborate between municipality, Ministry of religion, and mosque keeper. Enthusiasm from santri, mudarris/mudarrisah which is professional and has high comitment. Furthermore, the resistor factor has not own classroom and less implementation budget of MTKD.

Keywords: Effectiveness, Education, Diniyah Conversion Majelis Taklim.

PENDAHULUAN

Secara umum, pendidikan ialah kebutuhan utama yang sangat mutlak

dibutuhkan oleh setiap individu, karena dengan pendidikan, manusia akan mampu memahami dirinya serta mampu menggali potensi terbaik dirinya,

sehingga dengan begitu hidupnya akan terarah dan menjadi lebih bermanfaat.

Dalam UU Sisdiknas Nomor 20 Th 2003 dijelaskan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran optimal agar peserta didik/siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan dipercaya sebagai alat untuk mewujudkan mimpi seseorang. Melalui pendidikan manusia menjadi insan yang cerdas, memiliki skill/keterampilan, perilaku yang sopan dan mampu berinteraksi dengan orang lain. Pendidikan sebagai tabungan./investasi yang memberi keuntungan sosial dan pribadi yang menjadikan bangsa bermartabat dan menjadikan individunya menjadi manusia yang memiliki harkat dan derajat yang mulia dibandingkan dengan makhluk Allah lainnya.

Pendidikan merupakan kebutuhan yang fundamental dan sangat urgen/penting, dengan pendidikan, manusia akan memperoleh pengetahuan sehingga mampu memahami dan mengetahui potensi yang ada pada dirinya.

Islam memandang bahwa pendidikan memerlukan perhatian serius. Sebagaimana Firman Allah Swt dalam Al Qur'an :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ

Artinya : "Dan hendaklah ada di antara kamu, segolongan orang/umat yang menyeru kepada kebaikan, serta harus menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah

terhadap sesuatu yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. (QS. Ali Imron : 104)

Ayat diatas menjelaskan bahwa kita sebagai seorang muslim mempunyai kewajiban untuk melaksanakan dakwah atau pendidikan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Jadi, tidak semua orang melakukan perdagangan atau bekerja di perkantoran, tetapi harus ada yang mengajarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik atau para santri, baik materi tentang agama maupun ilmu pengetahuan umum.

Ilmu pengetahuan merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh hampir semua manusia agar sampai kepada kebahagiaan hidup, baik dunia maupun akherat. Bersamaan dengan itu pula, dijelaskan bahwa Allah mengajarkan Nabi Adam berupa ilmu pengetahuan (al-asma) nama nama benda. Dengan ilmu pengetahuan itu, manusia dapat melaksanakan tugasnya sebagai khalifah dengan baik, dan juga sebagai hamba Tuhan. Oleh karena itu rasulullah menyuruh kita, dan menganjurkan, serta memotivasi umatnya agar senantiasa menuntut ilmu. (Umar, 2015, hal. 5)

Dalam sebuah hadist, beliau Rasul Saw bersabda :

عَنْ حُسَيْنِ بْنِ عَلِيٍّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ.
Artinya : Husain bin Ali menceritakan kepada kami bahwa Rasulullah bersabda, "Menuntut ilmu itu hukumnya wajib bagi orang Islam". (HR. Al Baihaqi, Ath-Thabrani, Abu Ya'la, Al Qudha'I dan Abu Nua'im Al-Asbahani)

Marzuki menjelaskan bahwa terdapat 3 jalur pendidikan yang harus dipahami. 1). jalur pendidikan formal

yaitu jalur pendidikan yang tersusun, terstruktur, terencana dan berjenjang, terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. 2). jalur pendidikan Non formal adalah jalur pendidikan yang berada di luar jalur pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur serta berjenjang. Terahir 3). jalur pendidikan informal yaitu jalur pendidikan dalam keluarga dan lingkungan masyarakat. (Marzuki, 2016, hal. 187)

Berdasarkan pengklasifikasian diatas, maka majelis taklim masuk ke dalam lembaga pendidikan nonformal, majelis ta'lim mempunyai tujuan untuk mengembangkan minat, bakat serta potensi peserta didik dengan penekanan pada aspek pengetahuan (knowledge) dan keterampilan (psikomotor) serta sikap (afektif) dan kepribadian kompeten.

Secara bahasa, kata Majelis taklim asal katanya bahasa Arab, yaitu Majelis dan taklim. Kata majelis sendiri berasal dari kata jalasa, yajlisu, julusan, yang mempunyai arti duduk atau rapat. (Muhsin MK, 2009, hal. 1)

Pada dasarnya, majelis ta'lim merupakan adalah wadah/lembaga swadaya suatu masyarakat. Majelis ta'lim didirikan, dikelola, dikembangkan dan disuport para anggota dan pengelolanyanya. Oleh karenanya, majlis ta'lim adalah sebuah wadah pendidikan islam masyarakat agar dapat mencukupi kebutuhan para jemaahnya. (Alawiyah, 1997, hal. 75)

Majlis ta'lim sebagai wadah dan juga lembaga pendidikan non-formal islam yang tidak terikat oleh waktu, fleksibel dan mudah ditemukan menjadi sebuah lembaga pendidikan yang ideal bagi para orang tua dalam menuntut ilmu pengetahuan khususnya pengetahuan agama, ini sesuai dengan hasil penelitian Kurniawan dkk. bahwa Majelis ta'lim merupakan satu dari

lembaga pendidikan islam yang mempunyai tujuan meningkatkan keimanan. Pengetahuan, ketauhidan dan ketakwaan serta akhlaq yang mulia, serta sebagai rahmat bagi semesta dan alam. pada era globalisasi ini, keberadaan majelis taklim belum mampu secara optimal menjembatani kebutuhan jemaah, khususnya kaum perempuan yang banyak mengikuti kegiatan majelis taklim ini. Jemaah perlu diberikan pengetahuan yang aplikatif dan mampu menjadi bekal dalam kehidupan di masyarakat khususnya keluarga. (Kurniawan et al., 2018, hal. 13)

Sebagai lembaga pendidikan nonformal, majelis taklim harus selalu melakukan pembenahan dan pembaharuan agar tidak tergerus oleh kemajuan zaman yang semakin canggih ini, lembaga ini harus mampu bermetamorfosis menjadi lembaga yang semakin ideal dan dinamis seiring dengan perkembangan zaman, tentunya dengan melakukan pengembangan baik itu pada tataran kurikulum, proses pelaksanaan pembelajaran, penggunaan media dan metode pembelajaran, evaluasi hasil pembelajaran serta tata kelola majelis taklim yang lebih baik lagi.

Dalam Peraturan Pemerintah 55 tahun 2007, tertuang dalam Pasal 21, dikatakan bahwa "Pendidikan Diniyah non-formal dilaksanakan bisa dalam bentuk kajian kitab, majlis ta'lim, pendidikan Alquran, Diniyah Takmiliah ataupun berbagai macam bentuk lain yang sejenis, yang mempunyai fungsi mempersiapkan jemaahnya menjadi insan yang mengetahui, paham dan mengimplementasikan nilai-nilai ajaran agamanya dan juga bisa menjadi ahli pada bidang ilmu agama. Sementara tujuannya adalah terwujudnya santri yang memahami dan mengamalkan

nilai-nilai ajaran agamanya serta menjadi ahli dalam ilmu agama islam tentunya yang memiliki wawasan, nalar kritis, mempunyai kreativitas, jiwa inovatif, dan dinamis.

Majelis Taklim Konversi Diniyah atau yang biasa disingkat MTKD adalah sebuah inovasi baru dalam dunia pendidikan Nonformal. Majelis Taklim Konversi Diniyah merupakan salah satu program dari Kementerian Agama kota Bandung yang di pelopori oleh Majelis Taklim Konversi Diniyah (MTKD) Istiqlal Jakarta.

Salah satu Majelis Taklim yang sudah menerapkan sistem konversi MTKD adalah Majlis Ta'lim Konversi Diniyah (MTKD).

Kehadiran Majelis Taklim ini mencoba untuk memberikan warna baru bagi dunia pendidikan Islam khususnya majelis Taklim yang jemaahnya tersebar di seluruh penjuru tanah air.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat suatu fenomena yang berbeda, karena Majelis Taklim yang biasanya menggunakan sistem pembelajaran halaqoh dengan metodenya bandongan atau seorang ustad memberikan ceramah, dan para Jemaah mendengarkan dengan hidmat, tidak ditemui lagi di MTKD karena sudah berganti menjadi sistem klasikal atau menggunakan kelas. Kemudian kurikulum pembelajaran yang hanya terfokus kepada sang pengajar sekarang sudah mulai termenej dengan baik dan sistematis, artinya para Jemaah tidak hanya monoton mendapatkan materi dari 1 orang ustad tetapi dari beberapa orang pengajar.

Dengan adanya pembaharuan pendidikan pada lembaga pendidikan nonformal khususnya Majelis Taklim diharapkan mampu mempertahankan tradisi keilmuan yang sudah lama dibangun oleh umat muslim dari sejak

zaman Rasulullah sampai sekarang, dan mampu bertahan ditengah arus perubahan zaman yang semakin canggih serta tetap menjadi kebutuhan bagi para jemaahnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono penelitian kualitatif merupakan suatu ilmiah yang dapat digunakan untuk meneliti suatu kondisi tempat dan objek yang alamiah, dimana sebagai instrument kuncinya adalah peneliti itu sendiri, dan hasil penelitian kualitatif berupa makna teori maupun narasi, bukan angka-angka. (Sugiyono, 2017, hal. 9)

Adapun data sumber primernya adalah informan yang paling menguasai terkait pelaksanaan pembelajaran di MTKD seperti Bidang Kurikulum, Mudaris dan mudarisah serta santri. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini meliputi dokumen atau catatan-catatan yang berkaitan dengan Majelis Taklim Konversi Diniyah.

Dalam pendekatan penelitiannya peneliti menggunakan pendekatan Fenomenologi. Menurut Dede Rosyada pendekatan fenomenologi adalah penelitian yang berisi pengalaman, budaya, tradisi-tradisi dan berbagai fenomena kebudayaan yang berasal dari sebuah komunitas sosial. (Rosyada, 2020, hal. 51)

Adapun Teknik pengumpulan data peneliti memakai tehnik survey lapangan/observasi, wawancara terstruktur dan kaji dokumen. Teknik analisis data menggunakan model Milles and Huberman dengan tahap mereduksi data, display/penyajian data dan menarik kesimpulan (conclusion).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Pendidikan di Majelis Taklim Konversi Diniyah (MTKD) Kota Bnadung

Majlis Ta'lim Konversi Diniyah (MTKD), adalah tempat belajar atau menuntut ilmu yang memiliki perubahan sistem bimbingan, bentuk maupun rupa dari yang lama kepada sistem, bentuk dan rupa yang baru. Dengan adanya manajemen kurikulum, pembagian kelas, fasilitas sarpras, mudarris/mudarrisah dan unsur pengelola.

Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan melalui ketentuan tatap muka atau secara klasikal, Jumlah pertemuan dalam 1 semester sebanyak 16 pertemuan, disalamnya termasuk pelaksanan UTS dan UAS, proses belajar dilakukan 2 kali dalam seminggu yaitu di senin dan kamis, pembelajaran dilakukan sebanyak 4 jam pelajaran setiap harinya, Pelaksanaannya dilaksanakan secara klasikal, dibagi perkelas sesuai angkatan dan diberi nama berdasarkan nama bunga. Ada juga yang menamainya para sahabat dan para istri Rasul, Pembelajaran di MTKD dimulai jam 08.30 hingga 11.45, sebagai rinciannya 08.30-09.15 adalah jam kesatu, 09.15-10.00 adalah jam kedua, 10.00-10.15 adalah waktu rehat, 10.15-11.00 adalah jam ketiga dan 11.00-11.45 adalah jam terakhir.

Sebelum pelaksanaan pendidikan dimulai, para mudarrismudarrisah membuat perencanaan terlebih dahulu, sehingga dihasilkan sebuah dokumen formal yang digunakan dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang disebut Silabus.

Sejauh ini Majelis Taklim Konversi Diniyah (MTKD) sudah

mampu menyusun perangkat pembelajaran berupa silabus dengan baik sebelum pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Namun masih perlu diadakan pengembangan terhadap silabus yang ada, karena didalam perangkat silabus Majelis Taklim Konversi Diniyah (MTKD) komponennya belum sempurna. Hal ini senada dengan hasil penelitian Saiful Sagala bahwa “ Silabus harus terus dikaji dan perlu adanya pengembangan secara berkala dengan tetap memperhitungkan berbagai masukan, konsep, hasil, evaluasi pembelajaran, serta penilaian perencanaan pembelajaran. (Sagala, 2008, hal. 21)

Silabus berisi serangkaian komponen pembelajaran seperti Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, Indikator, Materi atau bahan, metode dan media, capaian hasil serta jumlah jam pelajaran.

Secara umum, sistem pembelajaran di Majelis Taklim Konversi Diniyah (MTKD) sendiri memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri dari majelis taklim biasanya, proses pembelajarannya dilaksanakan secara klasikal dengan menggunakan kursi dan meja seperti siswa yang belajar di sekolah pada umumnya. Secara teknis, pengajaran berjalan melalui tatap muka antara santri dengan mudarris/mudarrisah, dengan materi yang sudah direncanakan sebelumnya.

Majelis Taklim Konversi Diniyah (MTKD) sendiri, pada dasarnya sudah menggunakan manajemen kolektif. Ini artinya bahwa para pengajar yang ada di MTKD tidak hanya berjumlah 1 orang, namun mereka merupakan satu kesatuan dari organisasi kelompok kerja penyuluh, yang kualifikasi akademiknya rata rata adalah sarjana.

Sedangkan untuk materi pembelajarannya sendiri sudah

sistematis dan terstruktur serta terevaluasi, dibawah komando bidang kurikulum, para mudarris/mudarrisah

bekerja atas dasar perencanaan yang matang. Adapun materi pembelajaran yang ada di MTKD diantaranya :

Tabel 1. Sebaran Mata Pelajaran Majelis Taklim Konversi Diniyah (MTKD)

No	TAHUN PERTAMA PENYAMPAIAN MATERI	TAHUN KEDUA PENGEMBANGAN MATERI	TAHUN KETIGA PEMANTAPAN DAN PENGABDIAN
Materi yang Disampaikan			
1	Baca Tulis Alquran (BTQ) dan Tajwid	Terjemah, Tulis Al Qur'an (TTA) QS. Al-Baqarah 1-25, 26-50	Baca Terjemah Tulis Al Qur'an (BTTA)
2	Fiqh Munakahat	Fiqh Mawaris I	Fiqh Mawaris II
3	Fiqh Ibadah	Fiqh Ibadah (Amaliyah/Praktek)	Fiqh Muamalah
4	Mahfuzot I	Mahfuzot II (Ayat dan Hadits Pilihan)	Tafsir
5	Aqidah (Rukun Iman)	Aqidah (Iman, Islam dan Ihsan)	Hadits
6	Akhlaq (Sesama Mahluk)	Akhlaq (Terhadap Allah dan Rasulnya)	Strategi Belajar Mengajar (SBM)
7	Tarikh Islam I	Tarikh Islam II (Qoshosul Qur'an)	Praktek Amaliyah Tadris + Munaqosah
8	Muhadhoroh I (Teori Umum)	Muhadhoroh II (Ilmu Dakwah)	Praktek Amaliyah Tablig

Sumber : Dokumen Kurikulum Majelis Taklim Konversi Diniyah (MTKD)

Secara teknis, metode pembelajaran serta media yang digunakan oleh para mudarris sudah sangat beragam dan variatif.

Dalam proses pembelajaran Para mudarris/muddarrisah sudah melakukan evaluasi baik secara terstruktur maupun tidak terstruktur. Adapun evaluasi yang dilakukan secara terstruktur, para mudarris/ mudarrisah di MTKD membaginya menjadi dua jenis tes yang sifatnya tertulis pada Ujian Tengah Semester dan Ujian Ahir Semester dengan bentuk soal berupa pilihan ganda dan uraian atau essay.

Proses pendidikan yang dilaksanakan di majelis taklim harus memaksimalkan semua unsur yang ada, baik itu tujuan, kurikulum, mu'allim, metode, Jemaah, sarana prasarana, biaya pengelolaan, media, lingkungan serta sumber. (Helmawati, 2013, hal. 154)

B. Efektivitas Pelaksanaan Pendidikan Majelis Taklim Konversi Diniyah (MTKD) Kota Bandung

Hasil belajar meru hasil akhir yang santri peroleh dari pembelajaran berbentuk penguasaan materi pengetahuan, kecakapan yang ada dalam setiap aspek kehidupan sebagai konsekuensi perubahan prilaku dan sikap pada dirinya secara personal. (Juni Priansa, 2019, hal. 82)

Para santri yang belajar di Majelis Taklim Konversi Diniyah harus mengikuti proses pembelajaran yang sudah ditetapkan selama kurang lebih 3 tahun. Mereka akan menerima layanan pembelajaran berupa materi secara teoritis maupun praktis dan adapula yang sifatnya materi tambahan atau ekstrakurikuler. Setiap semester para santri akan di evaluasi hasil belajarnya hingga tingkat 3 sebelum semuanya dinyatakan lulus.

Setelah para santri mengikuti proses pendidikan di Majelis Taklim Konversi Diniyah mereka akan menguasai pengetahuan baik itu secara pengetahuan umum maupun pengetahuan islam yang lebih dominan, Dengan sajian bahan ajar yang variatif membuat para santri belajar serta memahami materi yang diajarkan oleh mudarris/mudarrisah. Hasil penguasaan materi mereka akan diukur melalui ujian harian, ujian tengah semester maupun ujian ahir semester.

Selain para santri mendapatkan ilmu mengenai pengetahuan, mereka juga akan mendapatkan beberapa keterampilan yang bisa digunakan di masyarakat. Para santri dibekali dengan keterampilan mengajar atau Amaliyah Tadris dan juga keterampilan ceramah atau Amaliyah Tabligh. Masing masing keterampilan tersebut akan diujikan sebelum para santri dinyatakan lulus dari MTKD.

Beberapa capaian pembelajaran diatas itulah yang membedakan santri majelis ta'lim konversi diniyah dengan santri majelis taklim pada umumnya yang hanya aktif mendengarkan ustada/ustadzahnya pada saat pembelajaran berlangsung.

Pelaksanaan pendidikan di Majelis Taklim Konversi Diniyah sejauh ini sudah cukup efektif jika dilihat dari beberapa perubahan yang sudah diperoleh oleh para santri.

C. Faktor Pendukung dan Penghambatan Efektifitas Pendidikan Majelis Taklim Konversi Diniyah (MTKD) Kota Bandung

Dalam setiap proses apapun yang namanya kendala atau penghambat itu pasti. Diantara faktor yang mendukung efektifitas pendidikan di Majelis Taklim Konversi Diniyah adalah Adanya kerjasama yang baik

antara Pemerintah kota Bandung dalam hal ini diwakili bagian Kesra, DKM Masjid Al Ukhuwah dan juga Kementerian Agama yang di motori oleh kelompok kerja penyuluh agama kota Bandung.

Antusiasme dari para santri yang mendaftar di Majelis Taklim Konversi Diniyah lumayan banyak, bahkan ada beberapa dari mereka yang belum diterima dikarenakan ruang kelas yang tidak memadai sehingga harus menunggu tahun depan dan bila ada santri yang mundur.

Para mudarris dan mudarrisah yang professional serta mempunyai komitmen yang tinggi untuk melakukan pengabdian terhadap masyarakat dalam pembinaan materi keagamaan. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Husna Akhmad yang menyatakan bahwa para pendidik di MTKD Al-Ikhlas adalah para penyuluh Agama Islam yang kompeten dan professional sehingga dalam pelaksanaannya mudah untuk dikelola. Kemudian Majelis Ta'lim Konversi Diniyah, disuport penuh oleh kepala Kemenag Kota Bandung. (Husna, Akhmad and Ali, 2018, hal. 249)

Adapun yang menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan di Majelis Taklim Konversi Diniyah adalah ruang belajar yang masih mengandalkan basemen lantai parkir masjid, sehingga kalau ada kegiatan masjid, terpaksa harus belajar diluar. Kemudian bantuan operasional dalam membiayai penyelenggaraan pendidikan di MTKD masih sangat minim, sehingga para mudarris/mudarrisah sangat kesulitan dalam penyediaan administrasi kesekretariatan seperti penggandaan lembar soal, lembar penilaian, photocopy silabus dan lain sebagainya.

SIMPULAN

Pelaksanaan pendidikan di Majelis Taklim Konversi Diniyah (MTKD) sudah berjalan cukup baik, ini bisa dilihat dari adanya perencanaan awal sebelum pembelajaran yang meliputi penyusunan perangkat pembelajaran seperti silabus, catatan mudarris dan kontrak belajar. Dalam pelaksanaan pembelajaran di MTKD memiliki karakteristik tersendiri yaitu dengan system Klasikal, adapun pembelajarannya dibagi menjadi pendahuluan, kegiatan inti serta penutup. Pembelajaran dilakukan dua kali dalam seminggu yaitu senin dan hari kamis dimulai pkl. 08.30 – 11.45. Adapun hasil yang dicapai dari pembelajarannya adalah Majelis Taklim Konversi Diniyah mampu mencetak santri yang mempunyai ilmu pengetahuan umum ataupun agama islam, peningkatan IMTAQ, mampu menunjukkan akhlakul karimah, mempunyai keterampilan serta menghasilkan seorang ahli dalam memberikan layanan layanan ritual spiritual keagamaan di masyarakat. Faktor pendukung pelaksanaan pendidikan di MTKD adalah kerjasama yang baik antara Pemerintah kota Bandung, Kementerian agama dan juga DKM Masjid Al Ukhuwah, Antusiasme dari para santri yang tinggi dalam mengikuti MTKD serta para mudarris/mudarrisah yang profesional dan kompeten. Adapun Faktor penghambatnya adalah belum mempunyai ruang kelas sendiri dan juga minimnya anggaran untuk operasional penyelenggaraan MTKD.

DAFTAR PUSTAKA

Alawiyah, T. (1997). Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim (A. Yani Wahid (ed.); 1 ed.). Mizan.

- Helmawati. (2013). Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta'lim (1 ed.). Rineka Cipta.
- Husna, Akhmad and Ali, A. (2018). No Title. Manajemen Kurikulum Majelis Taklim Konversi Diniyah Al-Ikhlas Kota Bandung, 244–249.
<https://portal.issn.org/resource/ISSN/2460-6413>
- Juni Priansa, D. (2019). Pengembangan Strategi & Model Pembelajaran Inovatif, Kreatif dan Prestatif dalam memahami Peserta Didik (1 ed.). Pustaka Setia.
- Kurniawan, D., Wahidin, U., & Priyatna, M. (2018). Peran Majelis Taklim dalam Menanamkan Nilai-nilai Keislaman pada Masyarakat (Studi pada Majelis Taklim Al-Marhamah RT 03 RW 03 Kelurahan Karadenan Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor.
- Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam, 1–13.
[file:///C:/Users/Documents/Disertasi Doktor UJE/Jurnal M.Ta'lim/Peran MT.pdf](file:///C:/Users/Documents/Disertasi%20Doktor%20UJE/Jurnal%20M.Ta'lim/Peran%20MT.pdf)
- Marzuki, A. (2016). Dinamika Dan Peran Majelis Ta'lim Dalam Meningkatkan Pengetahuan Keagamaan Di Wilayah Suku Tengger. Mafhum, 1(2), 187–198.
[file:///C:/Users/My Lenovo Yoga/Documents/Disertasi Doktor UJE/Jurnal M.Ta'lim/Peran MT Di Tengger.pdf](file:///C:/Users/My%20Lenovo%20Yoga/Documents/Disertasi%20Doktor%20UJE/Jurnal%20M.Ta'lim/Peran%20MT%20Di%20Tengger.pdf)
- Muhsin MK. (2009). Manajemen Majelis Taklim (1 ed.). Pustaka Intermedia.
- Rosyada, D. (2020). Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Pendidikan (Murodi (ed.); 1 ed.). Kencana.
- Sagala, S. (2008). Silabus Sebagai Landasan Pelaksanaan Dan Pengembangan Pembelajaran

- Bagi Guru Yang Profesional.
Tabularasa PPS UNIMED, 5(1
Juni), 11–22.
<http://digilib.unimed.ac.id/714/1/Silabus.pdf>
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian
Kulaitatif Untuk Penelitian yang
bersifat : eksploratif, enterpretif,
interaktif dan konstruktif (3 ed.).
Alfabeta.
- Umar, B. (2015). Hadis Tarbawi
Pendidikan dalam Perspektif
Hadis (3 ed.). Amzah.